

# Turnitin Proceeding Peran Pendidik

*by* Peran Pendidik

---

**Submission date:** 04-Jun-2020 12:46PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1337506825

**File name:** Prosiding\_stkip\_PERAN\_PENDIDIK\_DALAM\_MEWUJUDKAN\_GERAKAN.pdf (277.54K)

**Word count:** 5681

**Character count:** 37658

## PERAN PENDIDIK DALAM MEWUJUDKAN GERAKAN REVOLUSI MENTAL

Chusnul Chotimah

Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung

Email: chusnultata@gmail.com

### Abstrak

Revolusi mental sebagai jargon Presiden Jokowi merupakan gerakan yang bertujuan untuk mengembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia berkualitas, bermental kuat, tangguh, kokoh, dan berdaya saing. Revolusi itu sendiri merupakan antonim dari evolusi yang berarti program merubah mentalitas masyarakat dalam waktu yang cepat. Sementara itu, revolusi mental mengandung nilai-nilai esensial yang mustahil bisa diaplikasikan dalam waktu yang cepat tanpa melalui suatu proses. Nilai-nilai esensial yang terangkum dalam 18 karakter meliputi: **Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab** tersebut bukan sekedar slogan yang diwacanakan melainkan butuh implementasi nyata dan terpatri dalam karakter individu, yang mana hal tersebut hanya bisa diintegrasikan melalui proses pembelajaran, suri tauladan dan habitus dalam dunia pendidikan.

Dan penanaman nilai dalam dunia pendidikan tersebut merupakan landasan gerakan revolusi mental, yang dilakukan oleh figur guru sebagai pemegang peran utama walau tidak dipungkiri ada peran lain yang mempengaruhi, namun peran guru tidak bisa diabaikan. Terdapat empat peran utama yang dilakukan oleh guru dalam membangun karakter peserta didiknya, yakni: peran *transferring*, *transforming*, *performing*, dan *transcending*. Dalam proses pendidikan keempat peran tersebut bersifat *integrative-mutually inclusive*. Artinya walaupun mempunyai tujuan yang berbeda tetapi kesemuanya merupakan perwujudan dari manusia berkarakter yang terintegrasi dalam kurikulum, suri tauladan, habitus, lingkungan sosial, maupun budaya organisasi lembaga pendidikan.

**Kata kunci:** Peran Pendidik, Revolusi Mental

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya. Karena pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan agama.<sup>1</sup> Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau kultur, tetapi juga sekaligus sebagai proses transfer nilai (*transfer of value*). Hal ini berarti pendidikan, di samping transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter peserta didik. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>2</sup> Hal inilah yang menjadi tujuan inti dari revolusi mental yang telah dijadikan *jargon* cukup populer oleh presiden Jokowi dan dijadikan *tagline* pada Tema Hari Guru Nasional.

Era globalisasi dengan kemajuan informasi dan teknologi, memberikan banyak perubahan dan tekanan dalam segala bidang. Dan pendidikan dijadikan barometer terhadap kemajuan informasi dan teknologi tersebut. Secara logika, hal ini sangatlah wajar, karena pendidikan adalah alat atau wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Namun terdapat sisi lain yang diremehkan, yaitu membentuk watak manusia agar lebih baik (*humanisasi*). Pengaruh era globalisasi dengan kemajuan IT tanpa disadari menjadikan pergeseran makna akan pendidikan itu sendiri karena mulai mengabaikan makna hakiki dari nilai

<sup>1</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 11

<sup>2</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung : Citra Umbara, 2009), hal. 64

dan disorientasi pendidikan. Perkembangan zaman yang begitu cepat menjadikan pendidikan mengalami krisis kepercayaan dari masyarakat, dan lebih ironis lagi, pendidikan mengalami krisis pembentukan karakter (kepribadian) secara baik.

Fenomena tersebut bisa dicermati dari beberapa kasus peserta didik tingkat setara SMA/SMK/MA sering muncul dalam media masa dalam aksi tawuran, pengrusakan fasilitas umum/sekolah, konvoi brutal kelulusan, kasus pelanggaran asusila, *bullying*, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan akhir-akhir ini terjadi peristiwa degradasi moral pada siswi SMA di Medan yang mengaku anak dari pejabat BNN dan mengancam polisi untuk diturunkan jabatannya manakala terkena operasi konvoi selepas Ujian Nasional. Realitas ini menunjukkan penanaman karakter pada peserta didik melalui pendidikan belum berhasil. Kalaulah karakter generasi penerus masih *unhonesty-indispline-uncommitment-unreligious,etc.*, maka bagaimana generasi penerus akan mampu memimpin bangsa. Disinilah peran pendidik sangat *urgent* dalam menanamkan karakter kepada peserta didik sebagai generasi penerus yang diintegrasikan dalam kurikulum, kegiatan, *habitus*, maupun budaya sekolah yang diterapkan dalam pembiasaan sehari-hari.

## PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI LANDASAN GERAKAN REVOLUSI MENTAL

### Konsep Pendidikan Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain<sup>3</sup>. Karakter sebenarnya terambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya mengukir.<sup>4</sup> Maksudnya karakter dibentuk dengan cara mengukir dalam kebiasaan seseorang dan membutuhkan waktu lama. Karakter menurut Khan adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.<sup>5</sup> Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Novak, sebagaimana dikutip Lickona, karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.<sup>7</sup>

Suyanto, sebagaimana dikutip Muslich, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>8</sup> Jadi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.<sup>9</sup>

Kata yang mempunyai arti yang hampir sama dengan karakter adalah kata nilai. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.<sup>10</sup> Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.<sup>11</sup> Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.<sup>12</sup> Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Kato<sup>13</sup>, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.<sup>13</sup>

Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.<sup>14</sup> Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang

<sup>3</sup> JS Badudu, dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 617

<sup>4</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 2

<sup>5</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1

<sup>6</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 80

<sup>7</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81

<sup>8</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1

<sup>9</sup> An Pengembang Pendidikan Karakter, *Bahan Ajar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud, 2011), 2

<sup>10</sup> JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 944.

<sup>11</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik, Cet.1* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

<sup>12</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 69. Alasan nilai tidak dapat didefinisikan dan diberi batasan yang pasti adalah karena nilai merupakan realitas yang abstrak. Lihat Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SM 1-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 22

<sup>13</sup> Louis O. Kato, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 335.

<sup>14</sup> Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2012), 9

memuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar.<sup>15</sup> Menurut Hans Jonas, yang dikutip Mulyana, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya.<sup>16</sup> Menurut Kuchlohn, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.<sup>17</sup> Allport, sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.<sup>18</sup> Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Dalam Islam terdapat istilah akhlak, sedangkan dalam bahasa Indonesia terdapat kata "budi pekerti". Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.<sup>19</sup> Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an".<sup>20</sup> Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan".<sup>21</sup> Ibn Maskawiah, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)".<sup>22</sup> Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram".<sup>23</sup>

Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

### **Konsep Revolusi Mental**

Revolusi Mental pertama kali digunakan Presiden Soekarno tahun 1957 ketika revolusi nasional sedang berhenti. Gerakan itu ditujukan untuk menggempleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala setelah sekian abad mengalami kerusakan mental yang parah akibat penjajahan.<sup>24</sup> Semangat tersebut kini diimplementasikan sesuai kondisi nyata oleh Presiden Joko Widodo melalui jargonnya "Revolusi Mental" dengan tujuan lebih memperkokoh kedaulatan, meningkatkan daya saing dan mempererat persatuan bangsa.

Secara istilah pengertian tentang revolusi mental berasal dari dua suku kata, yakni revolusi dan mental. Maksud dari revolusi adalah sebuah perubahan yang dilakukan dengan cepat dan biasanya menuju kearah lebih baik. Beda dengan evolusi, yang mana perubahannya berlangsung lambat. Sedangkan mental memiliki arti yang berhubungan dengan watak dan batin manusia. Adapun istilah mentalitas menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bermakna aktivitas jiwa, cara berpikir, dan berperasaan. Sehingga, istilah revolusi mental dapat ditafsirkan sebagai aktivitas mengubah kualitas manusia kearah yang lebih bermutu dan bermental kuat dalam berbagai aspek dengan jangka waktu yang cepat. Revolusi mental merupakan konsep program yang bertujuan merubah mentalitas masyarakat kearah yang lebih baik secara besar-besaran dan dalam waktu yang cepat.

Sementara itu, penterjemahan dari revolusi mental itu sendiri mengandung nilai-nilai esensial yang mustahil bisa langsung diaplikasikan dalam waktu yang cepat tanpa melalui suatu proses. Setelah sekian tahun masyarakat Indonesia berada dalam tatanan administrasi yang bersifat sakelompok dan tersentral maka bukan hal yang gampang laksana membalikkan telapak tangan, manakala ingin

<sup>15</sup> Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 27-28

<sup>16</sup> Mulyana, *Mengartikulasikan...*, 9-10.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Kadarusmadi, *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*, (Disertasi tidak dipublikasikan, Bandung: PPs IKIP Bandung, 1996), 55

<sup>19</sup> Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Akhlah, tt), 14

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 253

<sup>21</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 99

<sup>22</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 4

<sup>23</sup> Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), 106

<sup>24</sup> Government Public Relations, *Revolusi Mental Indonesia Baik*, diakses dari <http://kemdikbud.go.id/>, tanggal 8 April

mengukur keberhasilan jargon revolusi mental tersebut. Hal ini mengingat nilai-nilai esensi dari revolusi mental yang meliputi etos kemajuan, etika kerja, motivasi berprestasi, disiplin, taat hukum dan aturan, berpandangan optimistis, produktif-inovatif, adaptif, kerja sama, gotong royong, dan berorientasi pada kebajikan publik dan kemaslahatan umum bukan sekadar slogan yang diwacanakan melainkan butuh implementasi nyata dan terpatri dalam karakter individu, yang mana hal tersebut hanya bisa diintegrasikan melalui suri tauladan dan *habitus*. Salah satu cara untuk membangun gerakan revolusi mental tersebut adalah melalui implementasi nilai-nilai esensial revolusi mental dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam dunia pendidikan.

Nilai-nilai esensial yang terkandung dalam revolusi mental tersebut kalau kita kaji memiliki nilai sama dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terangkum dalam 18 karakter. Oleh karena itu revolusi mental yang telah dicanangkan Presiden Jokowi tersebut pada hakekatnya memiliki nilai strategis dan instrumental. Aspek strategis Revolusi Mental diarahkan untuk kedaulatan, daya saing dan persatuan bangsa yang dilakukan secara kolektif melibatkan seluruh bangsa dengan memperkuat institusi pemerintahan dan pranata sosial budaya. Secara instrumental merupakan upaya bersama membangkitkan kesadaran bahwa Indonesia memiliki kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern.

#### ***Pendidikan Karakter Sebagai Motor Penggerak Revolusi Mental***

Dari paparan mengenai karakter dan revolusi mental tersebut di atas, maka untuk mewujudkan aspek strategis dan instrumental sebuah revolusi mental harus dimulai dari pembenahan mental generasi bangsa mulai dari hal yang paling dasar, yakni melalui pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu aspek penting untuk membenahi mental anak bangsa agar ke depan menjadi generasi-generasi yang berkarakter. Tanpa melalui pendidikan, gerakan revolusi mental tidak akan berjalan efektif, pasalnya pendidikanlah yang menjadi landasan dan modal utama manusia dalam mengembangkan potensi diri dalam mengarungi kehidupan. Hal ini senada dengan teori konvergensi John Locke yang mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan, untuk itu perkembangan manusia perlu dikawal dengan amunisi yang namanya pendidikan. Melalui pendidikanlah karakter generasi penerus akan tertanam karena adanya suri tauladan dari pendidik, *habitus*, dan kultur budaya yang dikembangkan di lembaga pendidikan.

Bukan hal yang berlebihan pula jika pendidikan sebagai penanam karakter peserta didik menjadi langkah awal dalam membenahi mental anak bangsa, mengingat pendidikan juga menjadi bagian penting dalam pembangunan. Majunya pendidikan juga akan berdampak baik terhadap majunya pembangunan sebuah bangsa. Dalam konteks pembangunan, pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam penentu kemajuan sebuah bangsa, karena majunya sebuah bangsa ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada. Menurut Sudjana, pendidikan menjadi hal yang sangat penting peranannya dalam menentukan nasib sebuah bangsa, karena dengan meningkatkan kualitas pendidikan pada gilirannya akan meningkatkan sumber daya manusia itu sendiri.<sup>25</sup>

Oleh karena itu perwujudan gerakan revolusi mental dalam implementasinya harus dimulai dari pendidikan karakter, sementara pendidikan karakter merupakan landasan gerakan revolusi mental itu sendiri. Pendidikan karakter di sekolah yang dirumuskan dalam 18 karakter, diprankan oleh pendidik/guru dan telah diintegrasikan dalam kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor.

#### **PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN GERAKAN REVOLUSI MENTAL**

Guru adalah aktor utama dalam proses belajar, sehingga dalam proses pembelajaran guru menjadi pusat perhatian. Pusat perhatian ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa guru memiliki peran yang penting pelaksanaan pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter terintegrasi dalam mata pelajaran yang disampaikan guru di dalam kelas, maupun perilaku/sikap yang ditunjukkan oleh guru sebagai uswah/suri tauladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu peran guru yang profesional menjadi kunci akan pencapaian target tersebut. Selain guru menguasai materi dengan cara eksplorasi materi-materi pengajaran, guru juga harus menguasai strategi maupun metode yang inovatif di dukung oleh *afektif skill* dalam hal penanaman nilai. Profesionalisme guru dalam penanaman nilai karakter untuk mewujudkan gerakan revolusi mental merupakan suatu kedudukan yang berbeda (*distinct*). Perbedaan tersebut bukan ditandai dengan status tetapi pada kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran.<sup>26</sup> Hal ini senada dengan pendapat Kumar yang menyatakan bahwa untuk mempertahankan profesionalisme guru, maka guru dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan baik dalam hal metode belajar maupun substansi yang akan diajarkan.<sup>27</sup> Namun, keberhasilan dari

<sup>25</sup> Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000)

<sup>26</sup> P.M. Denicolo & Pope, Perspectives on the Teaching Profession or Relative Appraisal dalam Pam M. Denicolo and Michael Kompf. *Teacher Thinking and Professional Action*, (New York: Routledge, 2005), 20-29

<sup>27</sup> M. Kumar, Constructivist Epistemology in Action. *The Journal of Educational Thought*, 40 (3), 247-267.

penanaman karakter tersebut tidak semata-mata karena faktor profesionalisme guru melainkan juga tergantung pada potensi/kepribadian peserta didik sebelumnya yang telah terbentuk baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.<sup>28</sup>

Dalam upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, pemerintah telah melakukan intervensi yang terdiri dari pengembangan sistem insentif dan sistem pelatihan. Kedua sistem ini merupakan dua komponen membekali guru dalam upaya mengembangkan metode belajar dan meningkatkan penguasaannya terhadap materi yang diajarkan. Penyelenggaraan program pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini mempunyai dua argumentasi yang keduanya berada dalam ranah kebijakan publik. *Pertama*, peningkatan guru merupakan tanggung jawab pemerintah karena penyelenggaraan program pelatihan bagian dari tanggung jawab pemerintah untuk menjamin kesejahteraan pedagogis setiap peserta didik secara nondiskriminatif. *Kedua*, pelatihan guru menjadi modal awal (*initial endowment*) untuk melakukan pengembangan kompetensinya lebih lanjut.

Sementara itu, dalam penanaman nilai karakter peserta didik, guru memiliki peran secara langsung dalam empat hal yaitu: peran *transferring*, *transforming*, *performing*, dan *transcending*. Empat peran tersebut didasarkan pada suatu proposisi bahwa penyampaian materi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas oleh guru kepada peserta didik tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek akademik melainkan juga terdapat pengembangan karakter di dalamnya. Dan pembangunan karakter merupakan bagian dari pembenahan kurikulum. Sebagaimana diketahui bahwa kebijakan pengembangan karakter melalui pembenahan kurikulum juga dilakukan di Cina. Peningkatan mutu melalui pembenahan kurikulum dengan membangun orientasi ke depan dan jiwa kompetitif untuk menunjang perkembangan ekonomi telah dilakukan di negara Cina.<sup>29</sup> Selain itu, dalam konteks mikro, Atwater juga menyisipkan pendidikan karakter dalam pelajaran sains, dimana memuat misi kultural yang dapat memberikan kesadaran kepada para peserta didik tentang bagaimana dan di mana mereka hidup. Kedua contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik menjadi hal urgent dalam mewujudkan revolusi mental bangsa Indonesia. Adapun secara terperinci penjelasan mengenai peran guru tersebut adalah sebagaimana paparan di bawah.

#### **Peran Pransferring dalam Penanaman Nilai Karakter**

Secara disadari maupun tidak peran transfering dilakukan oleh guru tatkala melakukan tugas mengajar di depan kelas maupun sikap dan perilaku guru yang ditunjukkan dalam aktifitas sehari-hari di sekolah. Walaupun kesan yang nampak secara visual adalah guru sedang menjelaskan serangkaian konsep yang dijabarkan dari suatu mata pelajaran dan orientasi tertentu namun didalamnya sarat akan transfer informasi dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam peran transfering ini pencapaian prestasi akademis dijadikan tolok ukur berhasil tidaknya proses transfer tersebut. Salah satunya adalah pengukuran melalui skor nilai ujian nasional ataupun ulangan yang diselenggarakan oleh sekolah. Hal ini merupakan fenomena yang dominan dan cenderung menjadi pusat perhatian para pengamat pendidikan maupun orang tua peserta didik. Padahal mata pelajaran, seperti yang diidentifikasi oleh Mujiran,<sup>30</sup> bukan semata-mata merupakan bagian dari kurikulum. Mata pelajaran merupakan suatu konstruksi dari konsep-konsep yang memerlukan peran guru untuk melakukan transfering, dalam arti tidak sekadar menjabarkan melainkan juga mengejawantahkan sehingga menjadi pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan nalar atau dalam konteks Kurikulum 2013 disebut dengan *higher order thinking*. Pengembangan dan penumbuhan daya nalar ini merupakan hambatan yang dialami oleh para guru di Indonesia. Penumbuhan dan pengembangan daya nalar ini bersemi dari proses belajar mengajar kreatif yang didorong oleh kemampuan guru untuk mengejawantahkan topik dari suatu yang hidup dan kontekstual serta berorientasi ke depan.<sup>31</sup> Dengan peran *transfering* menjadikan guru sebagai penggerak perkembangan bangsa ke depan sebagaimana dinyatakan oleh Gower: "*Education can and should help provide a better future for Indonesia by giving students power of thought- thought that allows people to plan and really consider what way or will arise as a consequence of their actions*".<sup>32</sup>

Dalam proses *transfering* tersebut di atas, terdapat proses penumbuhan dan pengembangan nalar peserta didik tidak hanya secara spesifik pada mata pelajaran keagamaan/pendidikan kewarganegaraan saja melainkan juga pada mata pelajaran sains dan ilmu sosial. Setiap mata pelajaran merupakan konstruksi dari disiplin ilmu pengetahuan. Untuk memahaminya (bukan hanya mengerti) memerlukan metode berpikir dengan menerapkan antitesa dan sintesa. Jika proses antitesa dan sintesa berlangsung secara berkelanjutan dari satu konsep ke konsep lainnya, maka pada saat itu

<sup>28</sup> B. Indriyanto, "Maksimalisasi Tujuan Pedagogis dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi". *Jurnal Teknodik*, 2014, 18 (2), 113-124

<sup>29</sup> B. D. Iacovo, Curriculum Reform and 'Quality Education' in China: An overview. *International Journal of Educational Development*, 2009, 29, hlm. 241-249

<sup>30</sup> P. Mujiran, 4 Oktober 2006. Karut-Marut Kurikulum 2006. *Media Indonesia*, 2

<sup>31</sup> K. Bashori, 30 Januari 2012. Membangun Budaya Kreatif di Sekolah. *Media Indonesia*, 4

<sup>32</sup> Gower, 21 Oktober 2002. Problem-Solving Ability Here Still Poor. *The Jakarta Post*, 6

terbentuk proses penalaran.

Jika hal ini terjadi pada peserta didik, maka akan menstimulasi daya nalar mereka terhadap berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran yang ditransfer oleh guru kepada peserta didik pada saat mereka mengikuti proses belajar mengajar. Efek dari proses stimulasi akan mendorong peserta didik melakukan asosiasi berbagai konsep dalam kehidupan mereka. Pada saat mereka mencapai tahap tertentu dari serangkaian kegiatan proses belajar mengajar, maka kreativitas berpikir akan berkembang. Jika kreativitas berkembang secara eksplosif maka tidak menutup kemungkinan peserta didik akan menjadi inventor ilmu pengetahuan. Kemampuan dalam akademik yang mendorong pengembangan nalar berpikir secara analitis yang dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek kehidupan yang selanjutnya mendorong pada penciptaan kemaslahatan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Dalam kaitan ini karakter relatif identik dengan intelektualisme ketika intelektualisme dapat memberikan kemaslahatan. Disinilah peran *transferring* menjadi sangat bermakna dalam pembentukan karakter peserta didik.

#### ***Peran Transforming dalam Penanaman Nilai Karakter***

Pelaksanaan peran *transforming* didasarkan pada suatu asumsi, bahwa setiap mata pelajaran memiliki muatan nilai positif yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. Melalui proses akulturasi diharapkan akan mengubah orientasi peserta didik terhadap lingkungannya, dan wujud dari orientasi ini berupa perilaku peduli terhadap lingkungan baik fisik maupun sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap mata pelajaran, baik itu mata pelajaran Agama, Sains, maupun ilmu sosial pada hakekatnya mengandung dua jenis sikap positif. *Pertama*, orientasi harmonisasi. Orientasi harmonisasi dilakukan dengan membangun sikap peduli terhadap lingkungan. Hasil dari sikap ini adalah harmonisasi kehidupan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks pembangunan karakter sikap ini merupakan modal awal untuk membangun suatu kemajuan bangsa. *Kedua*, adalah orientasi progresif. Sikap ini mengarah pada upaya dan kemauan untuk berkompetisi sportif. Sejarah menunjukkan bagaimana Korea Selatan yang miskin sumber daya alam, Cina yang terbelenggu oleh sistem komunis, dan Jepang yang runtuh karena bom atom, akhirnya dapat menjadi negara maju dengan pertumbuhan ekonomi yang melesit merupakan perwujudan dari orientasi progresif rakyatnya yang diperoleh melalui proses pendidikan sampai dengan jenjang pendidikan tinggi.

Penanaman nilai harmonis dan progresif merupakan dua peran *transforming* yang berlangsung dalam setiap proses pendidikan bersamaan dengan peran *transferring*, karena keduanya tidak dapat secara berbeda dipisahkan satu dengan lainnya. Peran *transferring* bertujuan untuk menstimulasi nalar (*cognitive competencies*), sedangkan peran *transforming* ditujukan untuk menstimulasi perasaan (*affective competencies*). Dalam menjalankan peran sebagai anggota masyarakat keduanya saling melengkapi satu dengan lainnya. Kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di sekitar tidak akan tersentuh tanpa adanya kemampuan untuk menginterpretasi melalui penalaran. Hal ini berarti bahwa orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi diharapkan mempunyai kepekaan intelektual dan sosial yang lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah.

#### ***Peran Performing dalam Penanaman Nilai Karakter***

Ungkapan Ki Hajar Dewantoro “*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” sarat akan makna. Perubahan peradaban yang ditandai dengan kemajuan teknologi menjadikan ada sisi tertentu yang terlupakan. Pergeseran peran guru yang “*di gugu lan di tiru*” mulai dipertanyakan. Padahal performa guru mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku peserta didik. Guru adalah pusat perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik. Guru adalah representatif dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan.

Keteladanan itu sendiri adalah *making something as an example, providing a model*, yang artinya menjadikan sesuatu sebagai teladan. Lebih lanjut, istilah keteladanan juga banyak diadopsi dari bahasa Arab uswah yang terbentuk dari huruf-huruf “hamzah”, “as-sin”, dan “al-waw”. Secara etimologi, setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan. Ibn Zakaria dalam Arief menjelaskan bahwa uswah dapat diartikan dengan qudwah yang merujuk pada makna mengikuti atau yang diikuti.<sup>33</sup> Keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Sedangkan guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat.<sup>34</sup> Jadi, keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Hal ini penting dimiliki tenaga pendidik untuk dijadikan dasar dalam membangun kembali karakter peserta

<sup>33</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Jakarta Pers, 2002)

<sup>34</sup> Kamal Muhammad Isa, “Khashaish Madrasatin Nubuwwah”, Terj. Chairul Halim

didik yang meliputi: etika, moral, dan akhlak yang sudah sampai pada tataran yang memasuki era degradasi moral.

Disadari ataupun tidak, perilaku yang ditunjukkan oleh guru memiliki keteladanan yang akan ditiru dan diikuti peserta didiknya. Guru sebagai *center of attention* dan juga merupakan *opinion leader* dalam institusi pendidikan. Oleh karena ini guru memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Sosok tenaga pendidik dengan profesinya melekat di mana saja mereka berada, sehingga kata "guru" selalu dipergunakan sebagai identitas, baik ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan, maupun kegiatan di luar ranah pendidikan.

Hal ini bisa ditunjukkan melalui kerendahan hati,<sup>35</sup> berani mengakui kesalahan (jika memang telah terjadi kesalahan), menjaga kewibawaan, tidak berperilaku rendah diri di hadapan peserta didik, tutur kata sopan dan terbuka, memiliki cara pandang yang luas, sederhana, dan lain-lain. Hal ini sebabkan karena berbagai respon yang ditampilkan oleh guru akan menjadi bahan penilaian, pembicaraan bahkan peniruan bagi para peserta didik. *Performance* guru yang buruk akan mengacaukan pemahaman peserta didik, dan berujung pada pencitraan konsep diri kurang baik. Terdapat korelasi positif antara *performance* guru yang mengandung unsur keteladanan dengan kepribadian peserta didik, sebagaimana dipaparkan oleh Johnson "No matter how brilliant your plan, it won't work if you don't set an example" (bagaimana pun briliannya perencanaan anda, itu tidak akan berjalan jika tidak dibarengi dengan keteladanan).<sup>36</sup> Dengan demikian, *performance* guru dipandang sebagai sumber keteladanan karena sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap peserta didik.

#### **Peran Transcending dalam Penanaman Nilai Karakter**

Pencapaian penggapaian ilmu tingkat tertinggi adalah kepercayaan pada suatu kebenaran yang hakiki. Proses transcending terwujud ketika terdapat keyakinan terhadap kebenaran hakiki tersebut. Jika pencapaian hasil proses pendidikan tidak dilandasi kebenaran hakiki, niscaya hanya mencerminkan kepentingan mereka yang berkuasa atau bahkan tanpa makna (*trivial*).<sup>37</sup> Dengan kebenaran hakiki ini, maka dalam proses pendidikan yang berlangsung di dalam kelas, guru dan peserta didik secara bersama-sama dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa fenomena sosial dan berbagai kejadian alam bersifat dinamis dan memerlukan interpretasi secara menyeluruh demi adanya pemahaman yang benar terhadap berbagai fenomena tersebut. Pemahaman yang benar, jika merujuk pada argumentasi Scheffler, seperti yang dikutip Holma, memberikan makna tanpa mengurangi arti suatu realitas.<sup>38</sup> Kondisi ini menjadi tantangan perenial sepanjang realitas tersebut berkembang. Berkenaan dengan hal ini Young mengajukan pendapat sebagai berikut:

*"As an aspect of modernization, mass education faced and still faces what might be described as the fundamental pedagogic issue: overcoming the discontinuity (sometimes expressed as a conflict) between the formal, codified, the oretical and, at least potentially, universalizing knowledge of the curriculum that students seek to acquire and teachers to transmit, and the informal, local, experiential and everyday knowledge that pupils (or students) bring to school"*<sup>39</sup>

Dalam konteks ini kebenaran hakiki terhadap suatu realitas tidak bersifat absolut. Namun, terminologi kebenaran hakiki ditujukan untuk membentuk suatu pemahaman aksiologis yakni dengan mempertimbangkan sistem tata nilai akademis dan religius. Unsur religius sengaja dicantumkan sebagai bagian dari konteks pemahaman aksiologis karena kebenaran hakiki membuka kesadaran dari keberadaan kita dalam suatu kebersamaan maupun kesendirian yang merupakan kehendak dan diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semua yang ada di dunia ini tidak akan mempunyai makna kebenaran jika tidak mempunyai keterkaitan dengan hakiki kebenaran yang mutlak, yaitu kebenaran Ketuhanan (*divine truth*). Kebenaran hakiki merupakan proses interaksi antara realitas dan teori. Implikasi dari hal ini adalah untuk mendapatkan kebenaran hakiki melalui proses *transcending*.

<sup>35</sup> Teguh Santoso, Kembangkan Kepribadian Siswa Unggul Melalui Bina Karakter Guru, *Tabloid Penabur Jakarta*, No. 23, Edisi November-Desember 2008

<sup>36</sup> Muhammad Yaumi, *Pentingnya Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*, diakses dari <https://www.scribd.com/>

<sup>37</sup>R.S. Peters, Education and The Educated Man dalam R. F. Dearden, *Education and the Development of Reason*. London: Routledge & Kegan Paul, 1972, 2-13

<sup>38</sup>K. Holma, Pluralism and Education: Israel Scheffler's Synthesis and its Presumable Educational Implications. *Educational Theory*, 2004, 54 (4), 419-430

<sup>39</sup>M. F. D. Young, *Bringing Knowledge Back in: From Social Constructivism to Social Realism in the Sociology of Education*. London: Routledge, 2008.

## PENUTUP

Konsep revolusi mental sebagai *jargon* presiden Jokowi merupakan sebuah konsep perubahan mental menuju kearah lebih baik, tangguh, dan berkualitas, yang dilakukan dalam tempo cepat. Namun, penterjemahan dari konsep tersebut membutuhkan proses yang mustahil bisa ditempuh dalam waktu singkat, mengingat dalam revolusi mental mengandung nilai-nilai esensial yang harus diimplementasikan melalui suatu proses pembelajaran. Dan proses pembelajaran tersebut bisa didapat melalui dunia pendidikan. Nilai-nilai esensial dari revolusi mental tersebut diterjemahkan dalam pendidikan karakter yang terangkum dalam delapan belas karakter yang bisa ditanamkan pada kepribadian peserta didik, diantaranya adalah: etos kemajuan, etika kerja, motivasi berprestasi, disiplin, taat hukum dan aturan, berpandangan optimistis, produktif-inovatif, adaptif, kerja sama, gotong royong, dan berorientasi pada kebajikan publik dan kemaslahatan umum

Penanaman nilai karakter tersebut menjadi landasan utama dalam gerakan revolusi mental, agar konsep revolusi mental bukan sekadar slogan yang diwacanakan melainkan diimplementasikan secara nyata dan terpatir dalam karakter peserta didik yang diintegrasikan dalam kurikulum, suri tauladan, *habitus* dan budaya organisasi lembaga pendidikan. Mengapa revolusi mental dimulai dari pendidikan karakter? Hal ini disebabkan karena pendidikan karakter merupakan aspek strategis dan instrumental dalam mewujudkan sebuah revolusi mental. Dengan pendidikan karakter maka pembenahan mental generasi bangsa dibangun. Melalui pendidikanlah karakter ditanamkan dan menjadi landasan dan modal utama manusia dalam mengembangkan potensi diri dalam mengarungi kehidupan kelak.

Dalam upaya penanaman nilai karakter tersebut, guru/tenaga pendidik memiliki peran yang urgent, karena guru-lah yang setiap hari berinteraksi langsung dengan peserta didik melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik sekaligus sebagai suri tauladan. Oleh karena itu guru juga ditingkatkan keprofesionalanya melalui penyelenggaraan program pelatihan sebagai modal awal (*initial endowment*) guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Peran guru dalam penanaman nilai karakter peserta didik mencakup empat hal yaitu: peran *transferring*, *transforming*, *performing*, dan *transcending*. Keempat peran tersebut didasarkan pada suatu proposisi bahwa penyampaian materi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas oleh guru kepada peserta didik tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek akademik/kognitif melainkan juga aspek afektif dan psikomotor. Dan dengan berbekal pada karakter yang tangguh inilah maka gerakan revolusi mental akan berhasil, karena pendidikan karakter merupakan landasan utama menuju gerakan revolusi mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1 A.Nasir, Sahilun, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al Akhlas, tt
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Jakarta Pers, 2002
- 1 Badudu, J.S., dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Bashori, K., 30 Januari 2012. Membangun Budaya Kreatif di Sekolah. *Media Indonesia*
- Denicolo, P.M. & Pope, Perspectives on the Teaching Profession or Relative Appraisal dalam Pam M. Denicolo and Michael Kompf. *Teacher Thinking and Professional Action*, New York: Routledge, 2005
- Government Public Relations, *Revolusi Mental Indonesia Baik*, diakses dari <http://kemdikbud.go.id/>, tanggal 8 April 2016
- Gower, 21 Oktober 2002. Problem-Solving Ability Here Still Poor. *The Jakarta Post*
- Holma, K., Plurealism and Education: Israel Scheffler's Synthesis and its Presumable Educational Implications. *Educational Theory*, 2004
- Iacovo, B.D., Curriculum Reform and 'Quality Education' in China: An overview. *International Journal of Educational Development*, 2009
- Indriyanto, B., "Maksimalisasi Tujuan Pedagogis dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi". *Jurnal Teknodik*, 2014
- Isa, Kamal Muhammad, "Khashaish Madrasatin Nubuwwah", Terj. Chairul Halim
- 1 Isngadi, *Islamologi Populer*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984
- Kadarmasudi, *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*, Disertasi tidak dipublikasikan, Bandung: PPs IKIP Bandung, 1996
- Katsoff, Louis O. *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010
- Kumar, M., Constructivist Epistemology in Action. *The Journal of Educational Thought*, 40
- Kusoema, Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2006 Alasan nilai tidak dapat didefinisikan dan diberi batasan yang pasti adalah karena nilai merupakan realitas yang abstrak. Lihat Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003
- Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Mujiran, P., 4 Oktober 2006. Karut-Marut Kurikulum 2006. *Media Indonesia*
- Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Alfabeta, 2012
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, Yogyakarta: Gava Media, 2011
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- 1 Nana, Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Ndraha, Talizhidu, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Peters, R.S., Education and The Educated Man dalam R. F. Dearden, *Education and the Development of Reason*. London: Routledge & Kegan Paul, 1972
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Santoso, Teguh, Kembangkan Kepribadian Siswa Unggul Melalui Bina Karakter Guru, *Tabloid Penabur Jakarta*, No, 23, Edisi November-Desember 2008

Shihab, Quraish, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003  
Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Tim Pengembang Pendidikan Karakter, *Bahan Ajar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2011

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung : Citra Umbara, 2009

Yaumi, Muhammad, *Pentingnya Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*, diakses dari <https://www.scribd.com/>

Young, M. F. D., *Bringing Knowledge Back in: From Social Constructivism to Social Realism in the Sociology of Education*. London: Routledge, 2008.

Zahrudin, AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004

# Turnitin Proceeding Peran Pendidik

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**14%**

SIMILARITY INDEX

**14%**

INTERNET SOURCES

**0%**

PUBLICATIONS

**0%**

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

**1**

**repo.iain-tulungagung.ac.id**

Internet Source

**14%**

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 5%

Exclude bibliography Off